UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Hubungan Tingkat Kecacatan dengan Stigma Pada Pasien Kusta di RSUP Dr.Tadjuddin Chalid Makassarr
Farida Thariq Ahmad, dr.Marselinus Edwin Widyanto Daniwijaya,Ph.D.,Sp.MK;Prof.Dr.dr.Hardyanto,Sp.DVE(K)
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Latar belakang: Kusta dapat menimbulkan kecacatan serta dampak psikologis dan sosial berupa stigma. Stigma dapat dialami pasien serta ditemukan pada keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Pemahaman mengenai faktor yang berhubungan dengan stigma diperlukan untuk mendukung upaya pengurangan stigma.

Tujuan: Menganalisis hubungan tingkat kecacatan dengan stigma pada pasien kusta sebagai fokus utama penelitian. Penelitian juga mendeskripsikan profil stigma pada pasien, keluarga, dan tetangga. Selain itu, penelitian menganalisis hubungan tingkat kecacatan pasien dengan stigma serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma pada keluarga dan tetangga pasien kusta.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan melibatkan 53 pasien kusta, 86 responden keluarga, dan 53 responden tetangga yang direkrut menggunakan *consecutive sampling* di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Stigma diukur menggunakan kuesioner *Explanatory Model Interview Catalogue* (EMIC) *for Affected Person* pada pasien dan EMIC *for Unaffected Person* pada keluarga serta tetangga, tingkat kecacatan dikategorikan menjadi kecacatan derajat 2 dan bukan derajat 2. Analisis bivariat menggunakan *independent t tes, Mann Whitney* dan *Generalized Estimating Equations* (GEE), sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi linear pada pasien dan tetangga serta GEE pada keluarga.

Hasil: Pada pasien, kecacatan derajat 2 berhubungan dengan skor stigma yang lebih tinggi (*adjusted* B=8,04; 95% CI: 3,71–12,38; p<0,001), demikian pula status masih menjalani MDT (*adjusted* B=5,36; 95% CI: 1,87–8,86; p=0,003). Pada keluarga, kecacatan pasien tidak berhubungan dengan skor stigma *(adjusted* B=0,56; 95% CI: −3,82–4,93; p=0,804), sedangkan umur >40 tahun (adjusted B=3,76; 95% CI: 0,95–6,58; p=0,009) dan pendidikan rendah adjusted B=5,70; 95% CI: 2,43–8,97; p<0,001) berhubungan dengan skor stigma yang lebih tinggi. Pada tetangga, kecacatan derajat 2 (adjusted B=8,44; 95% CI: 3,96–12,92; p<0,001) dan pendidikan rendah pada tetangga (adjusted B=7,07; 95% CI: 3,16–10,99; p<0,001) berhubungan dengan skor stigma yang lebih tinggi.

Kesimpulan: Kecacatan derajat 2 berhubungan dengan skor stigma yang lebih tinggi pada pasien kusta dan tetangga, tetapi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan stigma pada keluarga pasien. Faktor yang berhubungan dengan stigma berbeda pada masing-masing kelompok responden. Temuan ini menunjukkan pentingnya upaya pengurangan stigma yang tidak hanya ditujukan kepada pasien, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar.

Kata kunci: kusta, tingkat kecacatan, stigma, EMIC, GEE.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Hubungan Tingkat Kecacatan dengan Stigma Pada Pasien Kusta di RSUP Dr.Tadjuddin Chalid Makassarr
Farida Thariq Ahmad, dr.Marselinus Edwin Widyanto Daniwijaya,Ph.D.,Sp.MK;Prof.Dr.dr.Hardyanto,Sp.DVE(K)
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Background: Leprosy can cause disability as well as psychological and social consequences, including stigma. Stigma may be experienced by people affected by leprosy and may also be present among their family members and surrounding communities. Understanding the factors associated with stigma is essential to support effective stigma-reduction efforts.

Objective: To analyze the association between disability grade and stigma among people affected by leprosy as the primary focus of the study. This study also described the stigma profiles among patients, family members, and neighbors, analyzed the association between patients' disability grade and stigma, and identified factors associated with stigma among family members and neighbors of people affected by leprosy.

Methods: This cross-sectional study involved 53 people affected by leprosy, 86 family members, and 53 neighbors recruited using consecutive sampling at Dr. Tadjuddin Chalid General Hospital, Makassar. Stigma was assessed using the Explanatory Model Interview Catalogue (EMIC) for Affected Persons among patients and the EMIC for Unaffected Persons among family members and neighbors. Disability status was categorized as grade 2 disability (G2D) or non-grade 2 disability. Bivariate analyses were performed using the independent *t*-test, Mann–Whitney U test, and Generalized Estimating Equations (GEE), while multivariable analyses were conducted using linear regression for patients and neighbors and GEE for family respondents.

Results: Among patients, grade 2 disability was significantly associated with a higher stigma score (adjusted B=8.04; 95% CI: 3.71–12.38; p<0.001), as was ongoing multidrug therapy (MDT) (adjusted B=5.36; 95% CI: 1.87–8.86; p=0.003). Among family respondents, patients' disability status was not significantly associated with stigma scores (adjusted B=0.56; 95% CI: −3.82–4.93; p=0.804), whereas age >40 years (adjusted B=3.76; 95% CI: 0.95–6.58; p=0.009) and lower educational attainment (adjusted B=5.70; 95% CI: 2.43–8.97; p<0.001) were associated with higher stigma scores. Among neighbors, patients' grade 2 disability (adjusted B=8.44; 95% CI: 3.96–12.92; p<0.001) and lower educational attainment among neighbors (adjusted B=7.07; 95% CI: 3.16–10.99; p<0.001) were significantly associated with higher stigma scores.

Conclusion: Grade 2 disability was significantly associated with higher stigma scores among persons affected by leprosy and their neighbors, but no significant association was observed among family respondents. Factors associated with stigma differed across respondent groups. These findings highlight the importance of stigma-reduction efforts that target not only persons affected by leprosy but also involve their families and surrounding communities.

Keywords: leprosy, disability grade, stigma, EMIC, GEE.